

MODEL PENDIDIKAN MASJID INTEGRATIF: STUDI KASUS MASJID ISTIQLAL

Abdul Rosyid Teguhdin Hamid¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia,

Email : rosyid.takmir61@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan Masjid Istiqlal, menformulasikan konsep pendidikan masjid yang Integratif, menganalisis komponen pendidikan masjid Istiqlal dari segi tujuannya, kurikulumnya, proses belajar mengajarnya, tenaga pengajarnya, manajemennya, sarana prasarana dan evaluasi pendidikannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus di masjid Istiqlal Jakarta. Sumber datanya adalah Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Istiqlal, Kepala Sekretariat, Kabid Pendidikan dan Latihan, Wakil Direktur Madrasah Istiqlal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field research*) tidak menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengelolanya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Tempat penelitian dilakukan di Masjid Istiqlal dengan beberapa program pendidikan seperti Majelis Taklim Kaum Ibu, Madrasah Istiqlal, Perpustakaan Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama, pengajian Dialog Zhuhur, Pengajian Hawamisy, Pengajian Jum'at, Kajian Sabtu Pagi. Hasil penelitian ditemukan *pertama*; bahwa Masjid Istiqlal menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan karena salah satu fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, *kedua* Pengelolaan Masjid Istiqlal sangat profesional terutama kegiatan pendidikan sehingga menjadi pusat pendidikan masjid yang komprehensif dan Ideal. Dengan pendidikan masjid yang intensif ini, masjid Istiqlal bisa menjadi model pendidikan masjid integratif, dengan penyempurnaan pada aspek tujuan, metode, dan evaluasi.

Kata kunci: *Pendidikan; Masjid; Integratif; Ritual, Sosial.*

ABSTRACT

This study aims to describe the educational conditions of the Istiqlal Mosque, formulate the concept of integrative mosque education, analyze the educational components of the Istiqlal mosque in terms of its objectives, curriculum, teaching and learning process, teaching staff, management, infrastructure and educational evaluation. This study uses a descriptive qualitative method with a case study at the Istiqlal mosque in Jakarta. The data sources are the Daily Chair of the Istiqlal Mosque Management Agency, the Head of the Secretariat, the Head of the Education and Training Division, the Deputy Director of the Istiqlal Madrasah. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis techniques by analyzing field data (*field research*) do not test hypotheses, but rather describe the data and manage them descriptively about the formulation of the problem. The place of research was carried out at the Istiqlal Mosque with several educational

programs such as the Mother's Taklim Council, Istiqlal Madrasah, Istiqlal Library, Ulama Cadre Education, Zhuhur Dialogue Recitation, Hawamisy Recitation, Friday Study, Saturday Morning Study. The results of the study were found first; that the Istiqlal Mosque organizes various educational activities because one of the functions of the mosque is as an educational center, both the management of the Istiqlal Mosque is very professional, especially educational activities so that it becomes a comprehensive and ideal mosque education center. With this intensive mosque education, the author concludes that the Istiqlal mosque can become an integrative mosque education concept, with improvements in the aspects of objectives, methods, and evaluation.

Keywords: Mosque; Education; Integrative; rituals; social

DOI : <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.3084>

Submit	:	7 Agustus 2022
Diterima	:	8 Desember 2022
Terbit	:	15 Desember 2022
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 



All rights reserved. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Dalam sejarah pendidikan Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan yaitu sebagai tempat diskusi, tempat belajar agama, tempat pembinaan kader-kader Islam (Shihab 2001). Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau *kuttab*(Basir 2022). Masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran sejak masa awal Islam(Afif 2020). Periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang (Ridhwan, Nurdin, and Wardhana 2019).

Masjid menjadi pusat pembinaan umat dengan menyelenggarakan sholat berjama'ah, perayaan hari besar Islam dan aneka kegiatan pengajian serta pendidikan agama seperti majelis ta'lim, taman pendidikan al-Qur'an, pelatihan membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum(Hayati 2021). Kata masjid, disebut dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jama'(*Masaajid*). Diantara enam bentuk jama' itu, tiga kali diposesifkan kepada Allah: masjid-masjid Allah. Berarti masjid-masjid kepunyaan Allah, bukan milik manusia (Putra and Rumondor 2019).

Banyaknya penyebutan kata masjid dalam al-Qur'an, salah satunya menjadikan masjid sebagai sentral pembinaan dan pendidikan umat, ayat yang menerangkan tentang orang-orang yang memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan, mendapatkan keutamaan dari Allah SWT terdapat dalam QS. at-Taubah: 18(RI 2011), terjemahnya; *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Masjid dalam ayat tersebut adalah Masjid Haram, sebab ia *mufrad alam* yang lebih sempurna dan utama serta menjadi kiblat seluruh masjid. *Asbabul nuzulnya* mendukung pendapat ini dan ini diriwayatkan juga dari Ikrimah serta dipilih oleh ulama *Muhaqqiqiin*, karena ada bacaan *ifrad* (bentuk *mufrada*) *an ya'muruu masajidallah* (memakmurkan masjid). Ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah seluruh masjid-masjid, sebab kata masjid adalah bentuk jama' yang diidhafahkan sehingga menunjukkan pengertian yang umum, dan Masjidil Haram termasuk didalamnya pada urutan yang pertama kali.

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti masjid sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, juga dibina karakternya menjadikan orang-orang yang cepat kuat ikatannya kepada Allah, sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia (Rustina 2019)(Halik, Suredah, and Ahdar 2018). Bahwa sarana pendidikan Islam dan kaum muslimin yang pada masa permulaan Islam adalah *Kuttab (surau)*, madrasah (sekolah), dan masjid (Furqan 2019).

Di antara kegiatan rutin dilakukan di masjid adalah sholat jama'ah, TPA, majelis ta'lim, pengajian bulanan, selain itu ada bentuk tentatif di masjid yaitu kursus dan olah raga. Kegiatan ini adalah rutinitas yang dilakukan oleh pengurus yang ada hubungannya dengan ibadah dan pendidikan. Selain itu fungsi masjid sebagai tempat membina umat, dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun (Khikmawati 2020).

Fasilitas penopang pendidikan yang ada di masjid menjadikan masjid sebagai titik temu warga untuk belajar agama, seperti pengajian majelis taklim, taman pendidikan al-Qur'an, Program tafhizh al-Qur'an, Pendidikan Anak Usia Dini, dan banyak program pendidikan lainnya tergantung jelinya pengurus mengadakan kegiatan. Pemberdayaan masjid sebagai basis utama pendidikan agama bagi jama'ah sudah terlaksana dibanyak masjid di Indonesia (Halik 2016) terutama masjid di wilayah provinsi DKI Jakarta.

Dari persoalan di atas, sangat menarik dikaji untuk memahami kondisi pendidikan yang dilaksanakan di masjid dengan jumlah 4.444 di DKI Jakarta (Informan 2022), belum semuanya didayagunakan secara maksimal untuk pelaksanaan pendidikan. Masjid tidak lagi digunakan hanya sebatas tempat melaksanakan sholat lima waktu, tetapi dijadikan lembaga pembinaan umat dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Adapun database jumlah masjid di wilayah DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel. 1. Statistic Masjid di Jakarta, 2022.

No	Wilayah Kota	Masjid	
		Teregistrasi	Belum Teregistrasi
1.	Jakarta Pusat	459	117
2.	Jakarta Utara	535	98
3.	Jakarta Barat	701	199
4.	Jakarta Selatan	703	86
5.	Jakarta Timur	968	372
6.	Kepulauan Seribu	11	0
Jumlah		3.377	1.067
Total		4.444	

Ada beberapa alasan peneliti memilih dan fokus pada Masjid Istiqlal yang ada di Jakarta menjadi tempat penelitian;

- Dalam tipologi tempat ibadah umat Islam, Masjid Istiqlal termasuk tipologi masjid negara yang berada di pusat Ibu kota negara (Jakarta). Masjid Istiqlal mewakili masjid-

masjid yang ada di wilayah DKI Jakarta, terkait fungsi pendidikan secara menyeluruh dalam setiap kegiatannya.

- b. Dalam proses pendidikan, masjid memiliki peranan penting dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat walaupun fungsinya sudah berubah, tidak lagi dikatakan lembaga pendidikan formal tetapi keberadaannya sangat dibutuhkan oleh semua kalangan, seperti kalangan tua dapat digunakan untuk kegiatan majelis taklim, untuk anak-anak dapat digunakan untuk kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an, untuk remaja dapat dilaksanakan kegiatan olah raga, kesenian dan diskusi ilmiah.
- c. Masyarakat dan keanekaragamannya terbentuk karena adanya perbedaan, sementara perbedaan sendiri menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat menjadi lebih hidup dan lebih menarik.

Masjid Istiqlal berada di Jakarta yang masyarakatnya *heterogen*, jama'ah hadir ke masjid pada waktu-waktu tertentu saja, seperti waktu sholat, pada waktu tersebut banyak jama'ah yang hadir dimasjid untuk melaksanakan ibadah termasuk kunjungan wisata karena Masjid Istiqlal sudah menjadi destinasi wisata syariah di Indonesia sehingga masyarakat dari seluruh Indonesia selalu berkunjung ke Masjid Istiqlal terutama rombongan ziarah wali songo. Maka pengurus masjid Istiqlal mengelola nilai-nilai pendidikan dalam setiap kegiatan yang ada di Masjid Istiqlal dengan kegiatan yang kreatif dan menarik sehingga jama'ah yang hadir pada waktu terbatas dapat mengikuti kegiatanya dengan maksimal.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Istiqlal dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, seperti pendidikan sholat berjama'ah, pendidikan mualaf, pendidikan remaja, pendidikan majelis taklim kaum ibu, pendidikan sekolah formal dari mulai Kelompok Bermain sampai Madrasah Aliyah, pendidikan kitab kuning (*hawamisy*), perputakaan, pendidikan kader Ulama, pendidikan memanah, pendidikan silat, pendidikan khutbah jumat, pendidikan kajian jum'at, pendidikan kitab Ihya Ulumuddin, pendidikan istighosah, pendidikan pembinaan kekeluargaan (BP4), Pendidikan *interfaith Dialogue*. Serta beberapa masjid sebagai pembanding kegiatan pendidikan.

2. Metode Penelitian

Jumlah masjid yang sangat banyak, perkiraan Kemenag dan Dewan Masjid Indonesia mencapai angka 800.000 pengelolaan pendidikan di masjid kurang terprogram dan dibutuhkan konsep pendidikan masjid integratif, yang diharapkan menjadi solusi kegiatan pendidikan di masjid berjalan dan terprogram dengan baik dan maksimal. Sebagai contoh kegiatan pendidikan di Masjid Istiqlal. Penelitian ini dilakukan di Masjid Istiqlal Jakarta. Masjid Istiqlal dipilih karena adanya lembaga Pendidikan Formal yaitu Madrasah Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal dan Pendidikan Non Formal seperti Majelis Taklim Ummahat Program Takmiliyah dan Diklat TNI. Penelitian dilaksanakan selama rentang waktu 11 bulan, yaitu Januari-November 2021.

Metode ialah "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling cepat dan tepat" *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris (Tambak 2014). Adapun pengertian penelitian adalah "sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari fakta-fakta dengan menggunakan langkah-langkah tertentu (Mulyadi 2011). Didukung dengan konsep bahwa "Metode penelitian adalah cara berpikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian (Nurdin and Hartati 2019). Sugiyono menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Yahdi Kusnadi 2016).

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian tentang "Konsep Pendidikan Masjid Integratif (Studi Kasus Pendidikan Masjid Istiqlal)" tidak menguji hipotesis melainkan untuk

memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka(Bungin 2003). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat(Usman 2006). Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu: sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Pratiwi 2017). Pengurus masjid Istiqlal dalam hal ini Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Istiqlal atau pengurus yang membawahi kegiatan pendidikan Masjid. Sumber data skunder yaitu data yang langsung dikumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama berupa data dalam bentuk dokumen dan arsip, catatan yang sumbernya bermacam-macam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Menentukan judul penelitian; Melakukan observasi di lokasi Masjid Istiqlal dan masjid-masjid yang ada di Jakarta; Mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang meliputi dokumen dan arsip yang berkaitan dengan struktur lembaga pendidikan di masjid, kegiatan pendidikan di dalam dan di luar masjid, program kegiatan pendidikan di masjid, informasi dari media sosial serta buku-buku yang menunjang penelitian ini; Menganalisis sumber-sumber data sesuai dengan pokok pembahasan; dan Pada bagian akhir akan disimpulkan hasil-hasil analisis tersebut dan menjawab rumusan masalah penelitian ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. *Masjid Istiqlal dalam sejarah*

Sejarah dibangunnya Masjid Istiqlal secara konkret telah mulai dibicarakan sekitar tahun 1950, oleh Menteri Agama pada waktu itu K.H. Wahid Hasyim dan anak dari tokoh Syarikat Islam yakni H. Anwar Tjokroaminoto dan juga beberapa tokoh Islam di tahun yang sama, untuk memprakarsai diadakannya sebuah pertemuan untuk mendiskusikan dan membicarakan tentang pembangunan masjid besar, karena perlunya memberikan sebuah identitas bagi mayoritas umat Islam di Indonesia(Khozin and Lauselang 2021).

Ketika panitia yayasan Masjid Istiqlal disahkan di depan notaris Elisa Pindag pada tanggal 7 Desember 1954, maka Ir. Soekarno diangkat oleh panitia selaku kepala bagian teknik. Ini mengingat Bung Karno sebagai seorang ahli dalam bidang bangunan. Ir. Sukarno mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan Masjid Istiqlal ketika menjadi Ketua Dewan Juri untuk menilai sayembara maket Istiqlal, yang tanggal 22 Februari 1953 telah mengumumkan di surat-surat kabar dan media massa lainnya, bahwa yayasan Masjid Istiqlal mengundang ahli-ahli bangunan baik perorangan maupun badan-badan untuk mengikuti sayembara membuat maket Istiqlal.

Panitia ini mengadakan beberapa kali persidangan, baik di Istana Negara maupun Istana Bogor dipimpin oleh Presiden Soekarno. Sidang penutup dari panitia sayembara dan dewan juri diadakan di Istana Negara tanggal 5 Juli 1955. Pada hari itu juga disiarkan keputusan Dewan Juri yang menjadi pemenang sayembara pembuatan market jatuh pada gambar dengan motto (sandi) : Ketuhanan (arsitek Silaban). Pembangunan masjid Istiqlal adalah ide dari seluruh umat Islam sejak lama, sejak zaman penjajahan Belanda. Dan bagi penduduk Jakarta khususnya, sudah sejak lama merasakan kekurangan dalam syiar dakwah karena tiadanya suatu masjid berukuran besar yang dapat menampung kebutuhan kaum muslimin di kota ini. Hasrat tersebut makin lama makin kuat apalagi setelah Indonesia merdeka.

Pembangunan Masjid Istiqlal yang paling menarik untuk melihat unsur filosofisnya yang diberikan oleh di dalamnya. Karena masjid yang merupakan landmark kota Jakarta dan Indonesia ini, dibangun secara bersamaan dengan Monas. Selain itu Indonesia yang

majoritas penduduknya yang beragama Islam sekaligus memiliki peran dan posisi yang penting dalam kepemimpinan diantara negara Blok Asia-Afrika, sudah sewajarnya memiliki masjid dengan gaya internasional yang megah dan membanggakan(Irawan, Sumaryoto, and Muqoffa 2019).

3.2. Pelaksanaan Program Pendidikan Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal memfasilitasi kegiatan untuk para jama'ah khususnya jama'ah yang rutin hadir mengikuti kegiatan di Masjid Istiqlal. Diantara sarana prasarana yang disediakan untuk kegiatan keagaman yakni;

1. Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Istiqlal.

Sejarah majelis taklim kaum ibu masjid Istiqlal dimulai pada tahun 1970 berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 27 Tahun 1970 tentang Badan Urusan Da'wah dan Pendidikan. Ketua Umum dakwah dan pendidikan Ibu Hj. Aisyah Dahlan mengatakan bahwa ia menyadari fungsi masjid bukanlah semata-mata sebagai tempat peribadatan saja, tetapi merupakan juga pusat kegiatan ummat dan kegiatan masyarakat Islam khususnya. Di Masjid Istiqlal pengabdian dan prestasi umat kelihatan dengan nyata bahwa selain untuk ibadah juga merupakan tempat pembinaan dan pembangunan insan Indonesia Muslim Pancasilais yang menerapkan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi ilmu dan amal sebagai sumbangsih positif dalam era pembangunan sosial salah satunya dengan dibukanya Akademi Da'wah dan Pesantren Luhur Istiqlal, kegiatannya yang masih berjalan sampai sekarang adalah Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Istiqlal sebagai program pendidikan terhadap kaum wanita khususnya kaum ibu yang jumlahnya mencapai 300 orang dengan waktu belajar hari Rabu pagi dan Ahad pagi(Hasan 2009).

2. Perpustakaan Masjid Istiqlal.

Pada awalnya dirintis oleh Pusat Dakwah Islam Indonesia (PDII) dengan nama Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) sebagai tindak lanjut dari rekomendasi Seminar Nasional Dakwah tahun 1969 bahwa di lingkungan Masjid Istiqlal perlu dibentuk sebuah perpustakaan Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan sumber informasi Islam bagi para ulama dan masyarakat Islam pada umumnya. Sebagai modal dasar, Presiden RI melalui DIP pada tahun 1973/1974 memberikan bantuan sebesar 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) untuk pengadaan koleksi dan sarana perpustakaan. Karena kondisi dan tempat yang belum memungkinkan pada saat Masjid Istiqlal sedang dibangun, maka untuk sementara PPII ditempatkan di komplek museum Fatahillah Jakarta Kota, kemudian pada tahun 1975 kegiatan PPII dipindahkan ke wisma Sejahtera unit IAIN (Sekarang UIN) di Ciputat dan pada tahun 1977 dipindahkan lagi ke komplek Pendidikan Yayasan Said Naum di Jl. Kyai Mas Mansur Tanah Abang, Jakarta Pusat. Akhirnya setelah berpindah-pindah tempat, pada tahun 1980 PPII mulai dipindahkan ke Masjid Istiqlal dan menempati ruang 7 lantai dasar.

Visi perpustakaan Masjid Istiqlal yaitu terwujudnya Perpustakaan Islam Modern dengan koleksi yang berkualitas, sistem pengelolaan yang mutakhir dan sumber daya manusia yang profesional, berikut misi dari Perpustakaan Masjid Istiqlal: membangun dan mengembangkan perpustakaan Islam, berbasis teknologi, informasi yang meliputi perpustakaan dewasa dan perpustakaan anak, membangun ketenagaan perpustakaan Islam, membangun dan mengembangkan jaringan informasi Islam, menerbitkan publikasi Islam (Kusmendar 2018). Tujuan dan fungsi Perpustakaan Masjid Istiqlal yakni meningkatkan pengetahuan kaum muslimin dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, meningkatkan pengertian dan kesadaran kaum muslimin akan ajaran agamanya dalam menunjang pembangunan di segala bidang, membantu pemerintah dan masyarakat pada umumnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan budaya baca,

meningkatkan profesionalitas ketenagaan perpustakaan masjid, mewujudkan pusat pengakjilan Islam melalui jaringan perpustakaan Islam, menyediakan sumber-sumber informasi Islam meliputi buku-buku keagamaan dan pengetahuan umum lainnya di masjid Istiqlal.

Tujuan perpustakaan Masjid Istiqlal adalah merintis berdirinya perpustakaan masjid dan taman bacaan masyarakat, menyelenggarakan koordinasi dan kerjasama perpustakaan masjid dan perpustakaan Islam lainnya serta dengan lembaga-lembaga perpustakaan, dokumentasi dan informasi pada umumnya melalui sistem jaringan informasi Islam, mengadakan pembinaan dan pelatihan perpustakaan masjid dan perpustakaan Islam, melakukan pengkajian-pengkajian Islam dan temu ilmiah keagamaan, menyelenggarakan penerbitan monografi dan majalah Islam. Pendidikan masyarakat merupakan salah satu tugas bagi perpustakaan Masjid Istiqlal, dengan koleksi utama berupa kajian keislaman, perpustakaan masjid Istiqlal juga memiliki perpustakaan yang diperuntukan bagi anak-anak. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan Masjid Istiqlal berupa *story telling* (mendongeng). Selain kegiatan anak-anak, perpustakaan masjid Istiqlal pun sering membuat kegiatan seminar, lomba menulis ataupun pelatihan bagi masyarakat (NS 2006).

3. Madrasah Istiqlal.

Berawal dari PAUD/TK yang dirintis oleh oleh Ibu Hj. Nibras OR Salim dan diselenggarakan pada tahun 1999 atas petunjuk dan arahan dari Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal berdasarkan surat Keputusan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal nomor 14/SK/BPPMI/VII/2001. Pendirian ini didasarkan pada masih terbatasnya layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Jakarta Pusat dan menampung antusiasme masyarakat yang cukup tinggi untuk memasukkan putra-putrinya sebelum ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Selain itu keberadaan layanan Kelompok Bermain Istiqlal juga sebagai bentuk pemanfaatan masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan sekaligus menjadi contoh penyelenggaraan Kelompok Bermain di Masjid untuk seluruh Indonesia. Dari sisi lokasi Kelompok bermain Istiqlal mempunyai tempat yang sangat strategis mengingat lokasinya berada di jantung kota dan terdapat kantor-kantor pemerintahan disekitarnya.

Dengan demikian, keberadaan Kelompok Bermain Istiqlal menjawab kebutuhan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempatnya bekerja, hingga sekarang sudah memiliki lembaga pendidikan bernama Madrasah Istiqlal dengan tingkat pendidikan dimulai dari KB, TK, MI, Mts dan MA (Mardiah, 2019). Madrasah Istiqlal sebagai Madrasah satu atap diawali dengan penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Islam/Raudhatul Athfal pada tanggal 26 Juli 1999 atas arahan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal pada saat itu Bapak Drs. H. Mubarok, M.Si. Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Islam Istiqlal ditetapkan dengan surat keputusan Nomor: 14/SK/BPPMI/VII/2001, dengan penanggung jawab Ibu Hj. Nibras OR. Salim (Ketua Umum BPTKI), yang dalam perkembangannya selanjutnya disebut dengan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Jumlah siswa pada tahun pertama sebanyak 4 (empat) orang. Awal berdirinya dengan nama TK Islam Masjid Istiqlal pada awal pendiriannya membagi kegiatan pembelajaran dalam lima sudut, yaitu sudut ibadah, sudut keluarga sakinah, sudut budaya, sudut ilmu pengetahuan, dan sudut pembangunan karunia Allah. Namun sejak tahun 2005 TK Islam Istiqlal merubah pendekatan pembelajaran anak usia dini tidak menggunakan istilah "sudut" kembali, melainkan istilah yang digunakan adalah "sentra", yang maknanya lebih luas dibandingkan sudut(Nuryanti 2022). Untuk saat ini jumlah siswa PAUD Istiqlal sebanyak 110 siswa dengan prestasi; terpilih sebagai PAUD unggulan tingkat DKI Jakarta yang

ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007.

Pada tanggal 1 Juli 2004, atas permintaan POMG (sekarang Komite Sekolah), diselenggarakan Sekolah Dasar Islam, yang pada waktu itu dengan menggunakan istilah kelompok C, mengingat pada saat itu belum tersedianya standar pendidikan sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Jumlah siswa pada tahun pertama sebanyak 8 (delapan) orang (Istiqlal 2021). Pada tanggal 01 Juli 2007, atas keputusan Bapak Menteri Agama RI, Dr. H. Muhammad Maftuh Basyuni, lembaga pendidikan yang berada di Masjid Istiqlal yang sebelumnya di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional RI, berubah status berada di bawah binaan Kementerian Agama RI dengan nama Madrasah Istiqlal Jakarta. Pada waktu bersamaan pula, atas petunjuk Bapak Menteri Agama diselenggarakan Madrasah Tsanawiyah Istiqlal dengan jumlah siswa pada tahun pertama sebanyak 2 (dua) orang.

Sampai saat ini Madrasah Istiqlal telah menyelenggarakan 4 (empat) jenis layanan satuan pendidikan yang meliputi: 1). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri dari Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Istiqlal, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal Nomor: 30A/SK/BPPMI/V/2006. 2). Madrasah Ibtidaiyah, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal Nomor: 30B/SK/BPPMI/V/2006. 3) Madrasah Tsanawiyah, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal Nomor: 85A/SK/BPPMI/VII/2007. 4) Madrasah Aliyah, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal Nomor: 028/SK/BPPMI/II/2012.

Adapun visi adalah terwujudnya lembaga pendidikan unggulan yang mampu mencetak generasi berakhhlak karimah, memiliki semangat nasionalisme tinggi dan mampu bersaing dalam dunia global. Misi Madrasah Istiqlal tidak terlepas pula dari peran pendidikan karakter, dengan mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai kehidupan beragama dan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik pada peserta didik, berikut misi dari madrasah Istiqlal :

- a. Mengamalkan nilai-nilai kehidupan beragama sejak dini yang berintikan pada 6 (enam) Rukun Iman, dan 5 (lima) Rukun Islam dan Ihsan.
- b. Memakmurkan masjid istiqlal sebagai tempat kegiatan pendidikan dan menjadi contoh dalam pengembangan pendidikan nasional
- c. Mengembangkan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan budaya nasional.
- d. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar berbasis sains, informasi dan teknologi
- e. Menerapkan program *bilingual* (dua bahasa) dalam proses pembelajaran.
- f. Mengembangkan sistem pendidikan yang bermutu sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tujuan Madrasah Istiqlal terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya adalah:

- a. Membantu pemerintah dalam menyiapkan generasi masa depan sejak dini untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhhlakul mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Adapun tujuan khususnya yaitu meletakkan dasar-dasar perkembangan anak melalui empat pilar pendidikan; *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang dilaksanakan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang

menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sejak dini(Sufiani and Marzuki 2021).

Kurikulum madrasah Istiqlal yaitu Melaksanakan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang dikembangkan dan diperkaya oleh kurikulum madrasah dengan menitik beratkan pada pilar keunggulan madrasah Istiqlal Jakarta. Di RA Istiqlal, pendidikan karakter diselenggarakan dengan mengembangkan sistem belajar “*Integrasi pendidikan nilai-nilai kehidupan beragama Islam melalui pendekatan Beyond Centers and Cyrcle Times (BCCT)*”, dengan mengembangkan tujuh sentra yaitu sentra persiapan ibadah, main peran, bahan alam, balok, seni, musik, dan olah tubuh.

a. Jumlah Siswa

Jumlah siswa-siswi Madrasah Istiqlal Jakarta setiap tahun pelajaran terus mengalami peningkatan, seperti terlihat pada data statistik sebagai berikut:

Tabel 2 Data Siswa Madrasah Istiqlal

No	SP	2008/ 2009	2009/ 2010	2010/ 2011	2011/ 2012	2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017
1.	RA	94	97	101	100	107	114	133	146	167
2.	MI	71	98	132	172	218	250	272	302	312
3.	MTs	8	24	34	70	90	114	139	180	189
4.	MA	0	0	0	0	13	19	41	64	60
	total	173	219	267	342	428	497	585	692	728

b. Fasilitas

Media pembelajaran Audio Visual, makan siang, ruang kelas ber Ac, Lab. Bahasa, Lab Komputer, Lab. Fisika, Lab. Kimia, Lab. Biologi, Auditorium Perpustakaan Modern, Penitipan Anak, UKS dan klinik, Taman Bermain dan praktek, Sarana Olahraga (futsal, basket, bulu tangkis, bola volly, tenis meja) dan lain-lain.

c. Prestasi Madrasah Masjid Istiqlal

Sekolah yang berprestasi seringkali disebut sebagai sekolah efektif yaitu sekolah yang tinggi skor tes prestasinya dalam membaca, menulis dan matematik sejauh yang bisa dicapai seumumnya murid-murid. Sekolah efektif tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik, melainkan juga mencakup sejumlah tujuan sekolah yang bersifat non akademik (Hidayati 2018). Di bawah ini adalah beberapa prestasi Madrasah Istiqlal, pada table berikut;

Tabel. 3. Daftar Prestasi Madrasah Istiqlal

No	Prestasi Kegiatan	Tingkat	Tahun
1.	Terkreditasi “A”	Semua Jenjang Pendidikan	2007
2.	Terpilih PAUD Unggulan	Tingkat DKI	2007
3.	Rujukan PAUD Nasional	Kemendikbud	2000
4.	Tempat Penelitian	DII – S3	-
5.	Menjadi Narasumber Seminar	Nasional	2007
6.	Juara I Pengelolaan PAUD	Tingkat DKI	2013
7.	Peringkat 2 nilai UASBN	Tingkat Jakarta Pusat	2010
8.	Peringkat 16 MI Swasta	Tingkat DKI	2011
9.	Peringkat ke 3 Siswa MI	Tingkat DKI Nilai UASBN	2011
10.	Peringkat 1 Nilai UN	Tingkat MI Jakarta Pusat	2011
11.	Juara 1 Seni Bela Diri	Tingkat DKI	2015
12.	Juara I,II, III Pencak Silat	UHAMKA Cup	2015

13.	Juara I Nilai UN Mts	Se-Jakarta Pusat	2012
14.	Peringkat II Nilai UN MTs	Se-Jakarta Pusat	2015
15.	Peringkat I Nilai UN MTs	Se-Jakarta Pusat	2016
16.	Juara II Lomba Tari Saman	DKI	2015
17.	Juara I Lomba Tenis Meja	DKI	2013
18.	Peringkat II Nilai UN tk. MA	Se-Jakarta Pusat	2015
19.	Juara I Lomba tari Pramuka	Tingkat DKI	2015
20.	Harapan III Pidato B. Inggris	Tingkat DKI	2015
21.	Harapan III Lomba Band Islami	Tingkat DKI	2015

4. Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKU-MI).

Masjid Istiqlal pada bidang pendidikan menyelenggarakan kegiatan pendidikan kader ulama Masjid Istiqlal (PKU-MI) bertujuan melahirkan ulama yang berakhhlak mulia, mumpuni dalam keilmuan Islam, dan mampu menyuarakan moderasi Islam, kesetaraan gender dan perlindungan anak serta memainkan peran strategis dalam kehidupan keluarga, kelompok, masyarakat, negara dan dunia. Alumni penerima Beasiswa Pendidikan Kader Ulama mampu memainkan peran strategis sebagai ulama, akademisi, pemimpin dan praktisi.

Bidang Diklat Badan Pengelola Masjid Istiqlal menyelenggarakan Forum group discussion untuk mempersiapkan program pendidikan kader ulama masjid istiqlal, dengan adanya kegiatan FGD Pendidikan Kader Ulama ini mendapatkan masukan berharga terkait pengalaman menyelenggarakan Pendidikan Kader Ulama, kerjasama ideal, dan regulasinya. Program pendidikan kader ulama Masjid Istiqlal bekerjasama dengan Institut PTIQ Jakarta yang dibiayai oleh Beasiswa LPDP.

Sangat menarik sekali, karena salah satu program pendidikannya adalah Kader Ulama Perempuan, Imam Besar Masjid Istiqlal mengatakan bahwa “banyak ulama, tetapi perempuan sangat langkah. Di seluruh dunia, tidak pernah kita dengar ada majelis ulama yang ketuanya perempuan, padahal tidak diharamkan. Melalui pendidikan kader ulama perempuan bisa lebih banyak ulama-ulama perempuan diberbagai daerah sehingga pembacaan al-Qur'an dan penafsirannya tidak bias gender. Diantara program kegiatan Kader Ulama yang diselenggarakan oleh Masjid Istiqlal: S2 Pendidikan Kader Ulama, S2 Pendidikan Kader Ulama Perempuan, S3 Pendidikan Kader Ulama.

3.3. Konseptualisasi Pendidikan Masjid Istiqlal

Penyempurnaan terhadap konsep pendidikan masjid Istiqlal, perlu dilakukan untuk menjawab tuntutan pendidikan masjid yang integratif, masih perlu penyempurnaan beberapa hal:

1. Tujuan Pendidikan Masjid Istiqlal

Tujuan pendidikan merupakan penentu dasar suksesnya suatu proses pendidikan Islam, tujuan bukan hanya menentukan haluan yang dituju, tetapi sekaligus memberikan dasar stimulus untuk mengerakkan keseluruhan komponen pendidikan masjid. Selain itu, tujuan pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai oleh para peserta didik (jama'ah) sebagai acuan tindakan moral yang menjadi mendorong dirinya untuk mengeluarkan segala daya dan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bidang di Masjid Istiqlal yang fokus kepada pendidikan yaitu bidang Pendidikan dan latihan yang menyelenggarakan kegiatan Madrasah Istiqlal, Majelis Taklim kaum ibu, perpustakaan, pendidikan kader ulama, dan Diklat Rohani Islam bagi TNI. Sedangkan bidang Penyelenggara Peribadatan menyelenggarakan kajian dalam bentuk kajian kitab yaitu kegiatan kajian zhuhur dan hawamisy serta kajian jum'at. Membahas kitab-kitab yang mu'tabaroh dan untuk bidang Sosial dan pemberdayaan umat menyelenggarakan kegiatan Dialog Internasional lintas

agama dengan tema “Pendidikan Lintas agama menurut perspektif agama” tujuannya adalah untuk mempererat silaturahim antar umat beragama sehingga diharapkan dapat memperkokoh hubungan persaudaraan antar sesama “kalau kita ingin menciptakan humanity yang solid, maka kita harus berfikir lain, yaitu menciptakan konsep sentripetal dan tidak lagi berfikir sentrifugal (dengan tetap menyertakan substansi agama kita) (Istiqbal 2021)(Website, 2021).

Kegiatan pendidikan di Masjid Istiqbal membawa dimensi baru bagi jama'ah yang berkunjung ke Masjid Istiqbal yakni rutinitas kegiatan ibadah dibarengi dengan taklim harian seperti setelah sholat zhuhur ada kajian dialog zhuhur membahas kitab – kitab yang mu'tabarah mulai dari kajian aqidah, muamalah, akhlak dan lain-lain.

Tabel 4. Nama-nama kitab dan narasumber kegiatan dialog zhuhur di Masjid Istiqbal.

No	Narasumber	Instansi	Kajian Kitab
1.	KH. Abu Hurairah Abd. Salam, MA	Masjid Istiqbal	Riyadhusshalihin
2.	KH. Drs.H. Sholahuddin Hamid, MA	Korps DAI	Mukasyafatul Qulub
3.	KH. Mumtaz Muchtar, Lc, MA	Ponpes An-Nur	Kasyful Ghowamidh fi ilmil faraaidh
4.	KH. Moch. Taufiqurrahman, MA	IPIM	Tijan Ad-Daruri
5.	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA	MUI Pusat	Bidayatul Hidayah
6.	Dr. Budi Utomo, Lc, MA	Dosen Iprija	Tafsir Ibnu Katsir
7.	KH. Farid F. Seanong, MA, Ph.D	Dosen UIII	Kaasyifatussaja fi syarhi Safinatunnaja
8.	KH. Dr. Syamsul Ma'arif, MA	Ketua NU DKI	Rowaiul Bayan fi Tafsii Ayati Ahkamil Qur'an
9.	Ustadzah Dra.Hj. Dewi Andriyani, MA	Fatayat NU	Fathul Mu'in
10.	KH. Misbahul Munir, Lc, MA	MUI Pusat	Syarah Sahih Bukhari
11.	KH. Dr. HM. Faisal Hamdani, MA	Dosen UIN	Kifayatul Akhyar fi Halli Ghayatil Ikhtisar
12.	KH. Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA	Imam Istiqbal	Tafsir Al-Maraghi
13.	KH.Dr. Mulawarman Hannase, MA	Dosen UI	Al Bayan lima Yusyghilul adzhan
14.	Hj. Sumayya Ba'abduh, Lc	Dosen	Adabun Nisa
15.	Kh. Nurhayyin Muhdlor, Lc, MA	Dosen UNINUS	Al Muamalatul Maliyah Al Mu'asyirah
16.	KH. Drs. Amin Zaini	MUI DKI	Tafsir Tematik
17.	Dr. Abdul Rosyid Teguhdin, M.Pd	Dosen Al-Hikmah	Adabul Insan fil Islam
18.	KH. Ahmad Mulyadi, SE.I	Masjid Istiqbal	Bulughul Maram
19.	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Dosen	Khuluqul Muslim
20.	KH.Muhammad Mahdi, M.Ag	Praktisi Spiritual	La Tahzan
21.	Ustadz Hj. Romlah Askar, MA, Ph.D	Dosen UIN	Asbabul Wurud
22.	KH. Drs. Dzulfatah Yasin, MA	Dosen PTIQ	An-Nashoihuddiniyyah
23.	KH. Romli Jawahir, Lc, MA	Ulama Betawi	Tafsir Al-Munir
24.	KH.Dr. Bambang Irawan, MA	Penulis/Dosen UIN	Risalatul Qusyairiyyah fit Tasawuf
25.	KH. Dr. Abdul Halim Sholeh, M.Sc	Dosen IIQ	Fathul Bari' syarhu shahihul Bukhari
26.	KH. Dr. Sholeh Asri, MA	MUI Jakarta	Tafsir Jalalain
27.	KH. Nur Hayyid, MM	Dosen	Ayyuhal Walad

Kajian-kajian yang diselenggerakan Masjid Istiqlal dengan tujuan jama'ah mendapatkan tetesan ilmu, selain jama'ah yang hadir terdapat juga jama'ah yang menyaksikan via live youtube Masjid Istiqlal tv. Model pendidikan seperti ini adalah pendidikan non formal yang diartikan aktivitas pendidikan yang terorganisir yang berlangsung sendiri atau sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas diluar sistem formal, melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Yaitu model majelis taklim, terdiri dari narasumber (tenaga pendidik), jama'ah (peserta didik), kitab (bahan ajar), kitab/materi (bahan ajar), dialog (Proses pendidikan)(St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik 2016).

Out put dari kegiatan pengajian di Masjid Istiqlal jama'ah mendapatkan pelajaran selama durasi 30 – 60 menit, walaupun ilmu itu hanya didapat tidak secara menyeluruh disebabkan jama'ah yang mengikuti pengajian tidak membawa buku/alat tulis untuk mencatat, jamaah tidak membawa kitab kajian, jama'ah yang hadir adalah jama'ah yang hanya singgah di Masjid Istiqlal, tetapi mereka mendapatkan barokah majelis ilmu sebagaimana hadits Rasulullah SAW; Artinya: *“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka disisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya”*. (HR. Bukhari).

Selain kajian kitab mu'tabarah setiap hari di Masjid Istiqlal, ada juga kegiatan kajian qabla jum'at dilaksanakan dimulai pukul 10.30 – 11.30 dengan pemateri dan kajian kitab sebagai berikut;

Tabel 5. Kegiatan Qabla Jumat

No	Narasumber	Jabatan	Kajian Kitab
1.	Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA	Rektor PTIQ	Al-Hikam
2.	Prof.Dr.KH. Thib Raya, MA	Guru Besar UIN	Kitab Hadits
3.	KH. Dr. Muchlis M. Hanafi, Lc, MA	Ketua Lajnah Al-Qur'an Kementerian Agama	Tafsir Tematik
4.	KH. Dr. Syaifuddin Zuhri, MA	Dosen PTIQ	Fiqhul Islam

Model pengajiannya dengan menggunakan protektor untuk presentasi materi dan jama'ah mendapat makalah dari narasumber, kajian ini lebih ilmiah selain ada tanya jawab peserta pengajian juga mendapatkan bahan referensi kajian yaitu makalah dalam bentuk buku saku dan juga ada tanya jawab atas materi yang dibahas. Penyampaian materi selama 45 menit dan tanya jawab 15 menit. Kekurangannya jama'ah mendapatkan kurikulum hanya 1 bulan sekali dengan narasumber yang sama.

Dengan melihat kegiatan pendidikan di masjid istiqlal, maka jelaslah tujuan Pendidikan Masjid Istiqlal yang ingin dicapai bukan sekedar umat Islam mendatangi Masjid Istiqlal hanya sebagai tempat sholat saja, tetapi pendidikan Masjid Istiqlal adalah untuk memakmurkan rumah Allah dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan di masjid baik pendidikan formal maupun non formal, sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS At-Taubah: 18, terjemahnya: *“Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekaalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”*.(RI 2011)

2. Pendidikan Masjid yang ideal dan komprehensif

Masjid Istiqlal menyelenggarakan pendidikan formal dengan adanya madrasah Istiqlal mulai tingkat PAUD sampai program Doktor dengan rincian kegiatan pendidikan; Kelompok

bermain (KB Kecil dan Besar), Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Intidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Kader Ulama mulai S1, S2 dan S3. Pendidikan sarjana sampai program doktor atas kerjasama LPDP, PTIQ dan Masjid Istiqlal. Sedangkan pendidikan non formal Masjid Istiqlal menyelenggarakan Majelis Taklim Ummahat pada hari Rabu dan Ahad mulai pukul 08.00 – 11.00, Diklat ROHIS untuk TNI dan pengajian dengan kajian kitab.

Dengan terselenggaranya pendidikan formal dan non formal Masjid Istiqlal masuk dalam penilaian pendidikan masjid yang ideal disertai dengan fasilitas yang memadai dan menunjang kegiatan pendidikan masjid. Sedangkan pendidikan masjid komprehensif Masjid Istiqlal masuk pada kriteria tersebut, karena telah menyelenggarakan pendidikan secara menyeluruh mulai pendidikan untuk anak-anak, remaja, kaum ibu dan bapak-bapak. Fungsi utama masjid adalah tempat untuk beribadah, selain itu masjid juga difungsikan untuk tempat pendidikan bagi semua usia(Daulay 2009).

Untuk mendayagunakan masjid sebagai tempat belajar mengajar dan pusat pendidikan dengan beberapa sarana pendidikan yang ada di masjid diantaranya :

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin ilmu.
- b. Ruang diskusi, digunakan untuk berdiskusi segala persoalan seperti masalah pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.
- c. Ruang belajar/kuliah baik digunakan untuk *training* remaja masjid atau juga untuk madrasah diniyah (Hariyah 2016).

Pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi jama'ah di selenggarakan oleh Masjid Istiqlal dilakukan melalui sarana formal dan non formal. Pendidikan formal PAUD, RA, MI, MTs, MA dapat dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Istiqlal dibawah Yayasan Masjid Istiqlal Jakarta.

4. Kesimpulan

Masjid Istiqlal menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan karena salah satu fungsi masjid sebagai pusat pendidikan. Pengelolaan Pendidikan Masjid Istiqlal sangat profesional terutama kegiatan pendidikan sehingga menjadi pusat pendidikan masjid yang komprehensif dan Ideal. Dengan pendidikan masjid yang intensif ini, penulis berkesimpulan bahwa masjid Istiqlal bisa menjadi model pendidikan masjid integratif, dengan penyempurnaan pada aspek tujuan, metode, dan evaluasi. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi bertambah dengan dibuat aula, lapangan yang luas yang dapat digunakan oleh jama'ah masjid. Tentang komponen pendidikan masjid, memiliki banyak kesamaan karena fungsi awal masjid itu adalah tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai tempat belajar, diantara komponen pendidikan masjid diantaranya;

- a. Tujuan pendidikan masjid adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa dengan istilah religius dalam menjalankan ibadah.
- b. Siswa/jama'ah merupakan komponen pendidikan masjid, karena jama'ah dibina oleh masjid untuk dapat meramaikan masjid, kegiatan-kegiatan pengajian ramai diselenggarakan, seperti pengajian tematik, majelis taklim kaum ibu, taman pendidikan Al-Qur'an dan banyak lagi kegiatan pendidikan di masjid.
- c. Komponen pendidik dalam hal ini pengajar pendidikan di masjid, diataranya para ustadz, para kyai, para guru masing-masing punya peran pendidikan di masjid. Tugas mereka adalah memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di masjid.
- d. Komponen isi/materi/kurikulum; ramainya masjid disebabkan karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menarik jama'ah untuk mengikutinya, artinya kegiatan pendidikan dalam rangka membina umat berjalan dengan baik.

- e. Komponen lingkungan pendidikan masjid; iklim kegiatan pendidikan di masjid membuat jama'ah betah untuk selalu hadir di masjid. Selain bangunan inti tempat sholat, bangunan-bangunan penunjang seperti aula, madrasah, taman, lapangan, dibutuhkan untuk mendukung lingkungan pendidikan yang kondusif.
- f. Komponen alat pendidikan masjid, yakni media yang digunakan untuk mengajar dan metode pendidikan yang digunakan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat, tetapi penggunaannya bertambah dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan di masjid.

Dengan lengkapnya komponen pendidikan Integratif, maka kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di masjid akan terus bertambah dan berjalan. Ide-ide kreatif yang dilakukan oleh kalangan remaja mereka memfungsikan area luar masjid untuk kegiatan seni, olah raga dan event-event festival keagamaan. Kegiatan-kegiatan pendidikan di masjid sebagai penjaring. Ketika Buya Hamka ditanya kenapa Buya menyelenggarakan kegiatan seni, olah raga di lapangan masjid, maka Buya Hamka menjawab agar hati mereka dekat dengan masjid. *Hati yang dekat masjid merupakan salah satu golongan umat yang masuk ke surga tanpa dihisab.*

DAFTAR REFERENSI

- Afif, Mufti. 2020. "Fungsi Masjid Dalam Mengelola Dana Ziswah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Islamic Economics and Philanthropy* 03(02):749–72.
- Basir, A. 2022. *Lembaga Mesjid Dalam Pendidikan Periode Klasik*. edited by Tamjudnor. t.tp: Kanhaya Karya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Pe.
- Daulay, Haidar Pustra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furqan, Muhammad. 2019. "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)." *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 5(1):1. doi: 10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132.
- Halik, Abdul. 2016. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *Jurnal Studi Pendidikan* 14(02):137–54.
- Halik, Abdul, Ms Suredah, and Mr Ahdar. 2018. "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence of Educator towards Learning Quality Improvement." Pp. 1–4 in *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 231. Atlantis Press.
- Hariyah, Hariyah. 2016. "Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif." *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 36(2):173. doi: 10.14203/j.baca.v36i2.211.
- Hasan, Sanusi. 2009. *Ikut Menggelar Sejada Istiqlal: Mensyukuri Nikmat Usia 70 Tahun*. Jakarta: T.P.
- Hayati, Fitroh. 2021. "Mosque; Islamic Education Centre." *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):311–20. doi: 10.29313/tjpi.v10i2.9138.
- Hidayati, Nanik Nur. 2018. "Upaya Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kaliboto Kabupaten Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal*

- Pendidikan Dan Studi Keislaman 8(3):369–84. doi: 10.33367/intelektual.v8i3.730.
- Informan. 2022. “Wawancara Sekretaris DMI Jakarta.Pdf.”
- Irawan, Sumaryoto, and Muqoffa. 2019. “Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes.” *Jurnal SENTHONG 2019* 2(1):301–10.
- Istiqlal, Pengurus Masjid. 2021. “Dialog Internasional Lintas Agama, Bidang Sosial Dan Perberdayaan Umat Masjid Istiqlal.”
- Khikmawati, Nurlaili. 2020. “Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi Dan Kultural Di Masjid Darusa’adah, Kota Bandung.” *Islamic Management and Empowerment Journal* 2(2):203–24. doi: 10.18326/imej.v2i2.203-224.
- Khuzin, Nur, and Hasan Lauselang. 2021. “Kontribusi Masjid Amalbakti Muslim Pancasila (Yamp) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim Di Kota Ambon.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1):30. doi: 10.33477/alt.v6i1.1869.
- Kusmendar. 2018. “Pengaruh Perpustakaan Masjid Istiqlal Terhadap Dakwah Literasi Keislaman.” *Jurnal Bimas Islam* 11(1):43–72.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. 2011. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media.” 15:Vol.15 no.1: hal 131-132.
- NS, Sutarno. 2006. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nuryanti. 2022. “Implementasi Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Sentra Al-Quran Di RA Istiqlal.” *Andragogi* 4(1):251–64.
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1(2):212.
- Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. 2019. “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah.” *Tasamuh* 17(1):245–64. doi: 10.20414/tasamuh.v17i1.1218.
- RI, Departemen Agama. 2011. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Ridhwan, Ridhwan, Abidin Nurdin, and Wardhana Wardhana. 2019. “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Sampai Masa Orde Lama Di Bone, Sulawesi Selatan.” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 20(1):83. doi: 10.22373/jid.v20i1.4648.
- Rustina. 2019. *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*. edited by H. Rajab. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Shihab, Quraish. 2001. *Wawasan Al- Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Penerbit Mizan. Bandung: Mizan.

- Sufiani, Sufiani, and Marzuki Marzuki. 2021. "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7(1):121. doi: 10.31332/zjpi.v7i1.2892.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husain. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Amaluddin. 2016. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8(4):24–32.
- Yahdi Kusnadi, Mutoharoh. 2016. "PENGARUH KETERIMAAN APLIKASI PENDAFTARAN ONLINE TERHADAP JUMLAH PENDAFTAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI JAKARTA." *Paradigma* XVIII(2):89–101.